

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern seperti sekarang banyak orang yang tertarik untuk berinvestasi. Investasi ialah suatu keinginan tentang bagaimana cara menerapkan sebagian dana yang ada atau sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan yang besar di masa depan (Suyanti & Hadi, 2019). Karena investasi bisa menjadi pendapatan sampingan yang terus mengalir sehingga meningkatkan tabungan untuk masa depan, masyarakat Indonesia mulai menginvestasikan uangnya dalam bentuk saham. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah investor yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) lebih dari 744.000 investor baru saham.

Salah satu strategi perusahaan untuk tetap mempertahankan pertumbuhan perekonomiannya yakni dengan bergabung ke dalam pasar modal. Pasar Modal merupakan tempat bertemunya investor sebagai pemilik dana dengan perusahaan/institusi yang memerlukan dana atau modal (OJK, 2023). Dengan demikian, perusahaan ataupun masyarakat dapat menaruh uang yang dimilikinya dengan laba dan resiko tiap instrumen. Pasar modal dapat membantu perusahaan memperluas sumber pendanaan, sementara masyarakat memperoleh alternatif investasi yang sesuai dengan tujuan keuangan mereka.

Pasar modal memiliki fungsi sebagai media penghimpun dana dari masyarakat yang kemudian disalurkan ke sektor-sektor produktif dalam rangka

mendukung pembiayaan pembangunan. Dengan berkembangnya pasar modal, maka alternatif investasi bagi para pemodal kini tidak terbatas pada “aktiva riil” dan simpanan pada sistem perbankan melainkan dapat menanamkan dananya di pasar modal, baik saham, obligasi, dan sekuritas (aktiva finansial lainnya). Dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal dipahami sebagai suatu sistem kegiatan yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, yang melibatkan perusahaan publik sebagai penerbit efek serta berbagai lembaga dan profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Pasar modal dipandang sebagai metode untuk mempercepat pengumpulan dana untuk pembiayaan dengan mengumpulkan sumber daya dari masyarakat dan mengarahkannya ke sektor-sektor produktif.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan subsektor media dan hiburan di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2015-2024. Sub sektor media dan hiburan dipilih karena media dan hiburan merupakan suatu objek yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas setiap manusia dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Media menjadi sumber bagi manusia untuk mendapatkan informasi-informasi yang kita butuhkan. Sedangkan, hiburan menjadi sumber bagi manusia untuk menghilangkan penat setelah melakukan berbagai macam aktivitas selama satu hari bahkan mungkin satu minggu. Perkembangan teknologi saat ini semakin memudahkan manusia dalam mendapatkan kedua objek tersebut. Hanya dengan smartphone setiap orang dapat mengakses media dan hiburan dengan mudah.

Subsektor media dan hiburan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan riset PricewaterhouseCoopers (PwC) dan data Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf),

pendapatan industri media dan hiburan secara global maupun nasional terus meningkat. Di Indonesia, pendapatan industri ini diproyeksikan mencapai US\$8,17 miliar pada tahun 2021, dengan pertumbuhan tahunan sekitar 8,7% (CAGR) dari 2021 hingga 2025. Pertumbuhan ini didorong oleh pesatnya perkembangan teknologi, khususnya akses internet seluler, konsumsi data, serta pertumbuhan kategori seperti video *over-the-top* (OTT), video game, dan e-sports.

Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi digital di sektor media dan hiburan. Masyarakat kini lebih memilih mengonsumsi konten melalui platform digital dan streaming dibandingkan media konvensional seperti bioskop atau media cetak. Lonjakan penggunaan layanan streaming, podcast, dan audio digital menjadi tren utama. Selain itu, acara hiburan kini banyak mengadopsi format hybrid (offline dan online), yang memperluas jangkauan audiens dan meningkatkan interaktivitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, subsektor media di Indonesia menghadapi berbagai isu strategis yang menjadi sorotan publik, seperti revisi Undang-Undang Penyiaran, penerapan sensor digital terhadap konten daring, serta dinamika hubungan antara pemerintah dan media independen. Isu-isu tersebut memunculkan perdebatan luas mengenai batasan kebebasan berekspresi, keberimbangan informasi, dan intervensi negara dalam ruang publik digital. Ketegangan ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan politik, tetapi juga memengaruhi aspek keuangan perusahaan media, termasuk keberlanjutan bisnis, strategi monetisasi, dan daya tarik investor. Oleh karena itu, mengkaji subsektor media dari perspektif keuangan menjadi relevan untuk memahami bagaimana industri ini beradaptasi terhadap tekanan regulasi dan dinamika pasar yang terus berubah. Penulis

mengambil objek penelitian laporan keuangan pada perusahaan sub sektor media dan hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yakni PT Fortune Indonesia Tbk (FORU), PT. MNC Sky Vision Tbk (MSKY), PT. Surya Citra Media Tbk (SCMA), dan PT. Tempo Inti Media Tbk (TMPO).

Sejalan dengan kemajuan pasar modal syariah, pada 12 Mei 2011 Bursa Efek Indonesia (BEI) memperkenalkan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan tolak ukur komposit yang merepresentasikan seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) berfungsi sebagai standar untuk menggambarkan performa pasar saham yang berbasis syariah di Indonesia. Komponen penyusun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dibentuk dari saham-saham yang sesuai dengan prinsip syariah, yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Oleh karena itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak melakukan pemilihan tambahan terhadap saham syariah yang menjadi bagian dari Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Evaluasi terhadap komponen Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dilakukan secara berkala setahun dua kali, yakni pada bulan Mei dan November, yang disesuaikan dengan jadwal peninjauan Daftar Efek Syariah (DES). Dengan demikian, setiap periode peninjauan dapat menyebabkan perubahan dalam komposisi Indeks saham Syariah Indonesia (ISSI), baik melalui penambahan maupun pengurangan saham syariah sebagai bagian dari komponen.

Informasi yang tersedia di pasar modal ialah laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cerminan dari pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada seluruh pemangku kepentingan atas hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode pelaporan. Dalam laporan keuangan, informasi yang tersaji diterapkan para investor untuk melakukan penilaian terhadap saham suatu perusahaan (Fahmi, 2012).

Harga saham yang setiap harinya tidak menentu dan sangat sulit untuk diprediksi sehingga investor harus menyiapkan mental yang lebih tinggi. Para investor harus melakukan analisis fundamental yang bertujuan untuk mengetahui kondisi perusahaan yang akan dipilih, mengingat saham itu sangat tinggi risikonya. Menurut (Darmadji & Fakhrudin, 2012) Analisis fundamental ialah metode yang dipakai untuk menilai saham dengan cara menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan keadaan ekonomi secara keseluruhan (makroekonomi), kondisi industri perusahaan, serta aspek keuangan dan manjerial dari perusahaan tersebut. Menurut (Raymond, 2012) terdapat 3 cara dalam melakukan analisis fundamental yakni : memahami laporan keuangan, menganalisis perusahaan, dan memilih saham.

Laporan keuangan memberikan informasi yang menggambarkan status keuangan perusahaan selama periode akuntansi tertentu. Para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, terus menganggap laporan keuangan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan ini, menganalisis laporan keuangan sangat penting untuk menilai kemungkinan masa depan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang

dipublikasikan berfungsi sebagai sumber daya penting bagi investor. Investor dapat mengevaluasi kinerja manajemen dan memperkirakan arus kas masa depan melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hasil pengolahan informasi akuntansi yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan gambaran kondisi dan kegiatan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan terdiri dari entitas internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, serta entitas eksternal termasuk pemilik, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Hery, 2015).

Penilaian *Stock Price* bisa ternilai lewat 2 pendekatan analisis, yakni analisis fundamental serta analisis teknikal atau analisis grafik. Pendekatan fundamental yakni keadaan perusahaan pada masa lampau, hendak tetapi bisa mengukur prestasi kerja perusahaan pada masa depan (Susilawati, 2012). Analisis teknikal yakni sebuah metode memprediksi perkembangan *Stock Price* serta memperkirakan kecenderungan bursa di masa yang hendak datang lewat pemahaman grafik *Stock Price*, volume perniagaan serta indeks *Stock Price* campuran.

Harga saham dapat diprediksi dengan memanfaatkan banyak faktor, termasuk data keuangan perusahaan dan informasi pasar atau pasar saham. Rasio keuangan yang diperoleh dari akun keuangan ini merupakan komponen penting bagi suatu perusahaan, yang dievaluasi melalui metode analisis fundamental. Tujuan penelitian ini ialah untuk memastikan kesehatan keuangan perusahaan. Jika perusahaan sehat secara finansial, maka itu merupakan peluang investasi yang berharga (Widoatmodjo, 2009). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu ukuran keuangan yang berperan dalam memengaruhi harga saham. *Debt to Equity*

Ratio (DER) digunakan sebagai rasio solvabilitas untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dengan membandingkan total kewajiban terhadap total ekuitas yang dimiliki. Rasio ini memberikan wawasan tentang struktur modal perusahaan dan dapat menilai tingkat risiko terkait kemampuannya untuk memenuhi kewajiban utang (Umam & Sutanto, 2017).

Rasio tambahan yang diproyeksikan akan memengaruhi *Stock Price* (SP) ialah *Earning Per Share* (EPS). *Earning Per Share* (EPS) secara konsisten menarik perhatian dalam laporan keuangan. Investor tertarik pada *Earning Per Share* (EPS) karena menunjukkan laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham. Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) mendorong peningkatan minat investor terhadap perusahaan, sehingga berimplikasi pada kenaikan harga saham (Alwi, 2003).

Earning Per Share (EPS) merupakan indikator yang menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap saham dalam suatu periode tertentu. *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan hasil perbandingan antara laba yang menjadi hak pemilik modal dengan rata-rata jumlah saham yang beredar di pasar selama periode tertentu. Akibatnya, *Earning Per Share* (EPS) berfungsi sebagai metrik untuk menilai profitabilitas perusahaan (Ika, 2020). Oleh karena itu, peningkatan *Earning Per Share* (EPS) menandakan keuntungan yang lebih tinggi yang diterima pemilik modal atas setiap lembar saham yang dimiliki.

Penelitian ini menerapkan teori *signaling* yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan mengirimkan informasi tidak langsung (signal) kepada pasar yang menghadapi asimetri informasi antara pihak internal dan investor, sinyal tersebut membantu investor menilai kualitas dan prospek perusahaan ketika

informasi fundamental tidak sepenuhnya transparan. Dalam konteks keputusan keuangan, pilihan struktur modal atau kebijakan pelaporan, misalnya peningkatan laba yang tercermin pada *Earning Per Share* (EPS) atau perubahan leverage yang dapat dilihat pada *Debt to Equity Ratio* (DER), dapat berfungsi sebagai sinyal yang memengaruhi persepsi investor dan pada akhirnya harga saham. Menurut Ross (1977) “*Developed an incentive-signaling approach to financial structure that emphasizes that debt-equity decisions may contain implicit information about the firm's prospects, while the classical signaling literature*”. Menurut Miller & Rock (1985) “*Provides a theoretical basis that various corporate policies are used to overcome information asymmetry and influence market valuation*”.

Dalam penelitian ini mengangkat rasio pasar dengan jenis *Earning Per Share* (EPS) yakni rasio yang diterapkan untuk mengukur besarnya keuntungan bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham. Semakin besar laba bersih perusahaan menyebabkan tingkat *Earning Per Share* (EPS) berada pada tingkat yang semakin tinggi. Hal tersebut menunjukkan semakin baik kondisi operasional perusahaan (Darmadji & Fakhrudin, 2001). Sehingga, besarnya *Earning Per Share* (EPS) dijadikan sebagai dasar dalam memperkirakan pergerakan *Stock Price* (SP). Penelitian yang dilakukan oleh (Gumilar, 2024) menunjukkan bahwasanya variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Stock Price* (SP).

Debt to Equity Ratio (DER) ialah sebagai indikator yang mencerminkan perbandingan antara total kewajiban perusahaan dan total ekuitas sebagai sumber pendanaan. Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang lebih tinggi menandakan

bahwasanya perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih besar terhadap dana dari luar, terutama dari para kreditur. Kondisi ini bertensi menekan harga saham, karena apabila perusahaan memperoleh laba, maka laba tersebut cenderung dialokasikan untuk memenuhi kewajiban utang dibandingkan dengan pembagian dividen kepada pemegang saham (Fara, 2004). Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Riskan (2024) menunjukkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, hasil penelitian oleh Firdaus dan Kasmir (2021) menunjukkan bahwasanya *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif, meskipun tidak signifikan terhadap *Stock Price* (SP).

Tempat penelitian yang diambil oleh peneliti ialah Perusahaan sub sektor media dan hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Peneliti mengambil 3 perusahaan dari 17 perusahaan yang terdaftar. Berikut data nilai perkembangan pada *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Stock Price* (SP) PT Fortune Indonesia Tbk (FORU), PT. MNC Sky Vision Tbk (MSKY), PT. Surya Citra Media Tbk (SCMA), dan PT. Tempo Inti Media Tbk (TMPO) periode 2015-2024 tersaji dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1
***Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024**

Perusahaan	Tahun	EPS (Rp)		DER (%)		SP (Rp)	
FORU	2015	4.39		111.57		700	
	2016	-13.25	↓	102.81	↓	318	↓
	2017	-123.21	↓	154.79	↑	125	↓
	2018	-16.49	↑	96.79	↓	110	↓
	2019	1.44	↑	41.76	↓	99	↓
	2020	-52.56	↓	24.62	↓	137	↑
	2021	3.24	↑	15.14	↓	222	↑

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 1.1

	2022	-8.30	↓	39.65	↑	218	↓
	2023	-5.85	↑	20.64	↓	135	↓
	2024	-17.09	↓	34.75	↑	3740	↑
MSKY	2015	-26.49		349.54		1335	
	2016	-28.06	↓	321.35	↓	1045	↓
	2017	-43.28	↓	124.60	↓	780	↓
	2018	-14.47	↑	136.21	↑	755	↓
	2019	-8.11	↑	53.32	↓	1450	↑
	2020	-18.90	↓	72.87	↑	795	↓
	2021	-17.95	↑	56.81	↓	600	↓
	2022	-24.57	↓	52.03	↓	224	↓
	2023	-27.47	↓	55.07	↑	103	↓
	2024	-12.29	↑	44.17	↓	70	↓
SCMA	2015	104.20		33.76		620	
	2016	102.65	↓	30.10	↓	560	↓
	2017	91.06	↓	22.86	↓	496	↓
	2018	101.55	↑	20.89	↓	378	↓
	2019	72.91	↓	22.78	↑	280	↓
	2020	16.20	↓	73.66	↑	444	↑
	2021	21.32	↑	32.87	↓	326	↓
	2022	13.39	↓	25.83	↓	206	↓
	2023	5.29	↓	30.30	↑	170	↓
	2024	9.39	↑	29.43	↓	153	↓
TMPO	2015	9.07		128.88		69	
	2016	-18.74	↓	147.79	↑	140	↑
	2017	-21.00	↓	156.55	↑	149	↑
	2018	2.69	↑	63.02	↓	85	↓
	2019	1.04	↓	58.22	↓	166	↑
	2020	-45.11	↓	96.50	↑	144	↓
	2021	4.50	↑	94.54	↓	137	↓
	2022	-3.19	↓	99.32	↑	103	↓
	2023	0.86	↑	100.98	↑	89	↓
	2024	1.57	↑	80.80	↓	149	↑

Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Keterangan :

↑ = Mengalami kenaikan
 ↓ = Mengalami penurunan

Kolom warna merah = Terjadi gap Theory

Pada PT Fortune Indonesia Tbk (FORU), data menunjukkan bahwasanya kenaikan dan penurunan *Earning Per Share* (EPS) tidak selalu diikuti oleh pergerakan *Stock Price* (SP) yang searah. Pada beberapa periode, *Earning Per Share* (EPS) mengalami penurunan namun *Stock Price* (SP) justru meningkat secara signifikan, terutama pada tahun 2024. Selain itu, meskipun *Debt to Equity Ratio* (DER) berada pada kondisi yang menurun dalam beberapa periode, *Stock Price* (SP) tidak selalu menunjukkan peningkatan yang konsisten. Kondisi ini menunjukkan tidak terpenuhinya hubungan teoritis antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP), sehingga terjadi gap theory.

Pada PT MNC Sky Vision Tbk (MSKY), *Earning Per Share* (EPS) tercatat bernilai negatif hampir sepanjang periode penelitian, yang secara teori seharusnya diikuti oleh penurunan *Stock Price* (SP). Namun, *Stock Price* (SP) sempat mengalami kenaikan pada tahun tertentu, meskipun *Earning Per Share* (EPS) masih negatif dan *Debt to Equity Ratio* (DER) berada pada tingkat tinggi. Selain itu, penurunan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak selalu diikuti oleh kenaikan *Stock Price* (SP), sehingga menunjukkan gap theory.

Berbeda dengan perusahaan lainnya, PT Surya Citra Media Tbk (SCMA) relatif lebih mendekati teori, karena *Earning Per Share* (EPS) yang cenderung positif dan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif rendah mencerminkan kondisi fundamental yang baik. Namun demikian, *Stock Price* (SP) SCMA justru

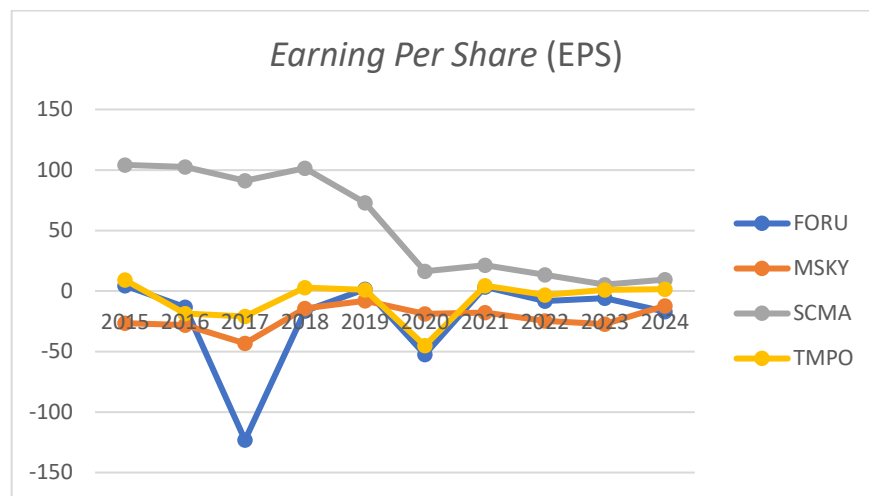
menunjukkan tren penurunan pada beberapa tahun, meskipun *Earning Per Share* (EPS) meningkat dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun. Hal ini menunjukkan bahwasanya hubungan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP) tidak selalu berjalan sesuai teori, sehingga terjadi gap theory.

Sementara itu, pada PT Tempo Inti Media Tbk (TMPO), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. Dalam beberapa tahun, *Earning Per Share* (EPS) meningkat dan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurun, namun *Stock Price* (SP) tidak mengalami kenaikan yang searah, bahkan cenderung menurun. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwasanya perubahan *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) belum sepenuhnya menjadi faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam menetapkan *Stock Price* (SP), sehingga kembali menunjukkan adanya gap theory.

Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwasanya hubungan antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP) pada perusahaan sub sektor media dan hiburan tidak selalu sesuai dengan teori, sehingga membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan guna mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi *Stock Price* (SP). Fluktuasi yang terdapat dalam analisis perusahaan yang signifikan dalam presentase perubahan untuk ketiga variable ini dari satu tahun ke tahun berikutnya. Fluktuasi ini bisa disebabkan oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, seperti

keadaan pasar, kebijakan perusahaan, dan berita industri. Kondisi ini menunjukkan adanya gap antara teori keuangan dan realitas pasar, di mana penurunan kinerja fundamental perusahaan tidak diikuti oleh penurunan *Stock Price* (SP).

Grafik 1.1
***Earning Per Share* (EPS) pada Perusahaan Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024**

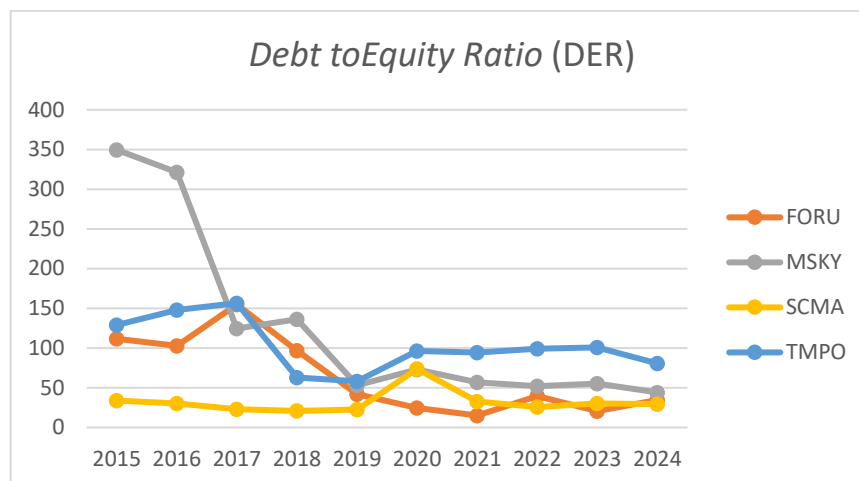


Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Berdasarkan grafik 1.1 diatas *Earning Per Share* (EPS), terlihat bahwasanya kinerja *Earning Per Share* (EPS) perusahaan sub sektor media dan hiburan mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. PT Surya Citra Media Tbk memiliki nilai *Earning Per Share* (EPS) yang relatif paling tinggi dan konsisten bernilai positif dibandingkan perusahaan lainnya, meskipun dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan penurunan. Sebaliknya, PT Fortune Indonesia Tbk dan PT MNC Sky Vision Tbk cenderung memiliki *Earning Per Share* (EPS) bernilai negatif pada sebagian besar periode pengamatan, yang mengindikasikan bahwasanya perusahaan sering mengalami kerugian. Sementara itu, PT Tempo Inti Media Tbk menunjukkan nilai *Earning Per Share* yang berfluktuasi di sekitar nol,

dengan beberapa tahun mengalami peningkatan dan beberapa tahun mengalami penurunan.

Grafik 1.2
Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024

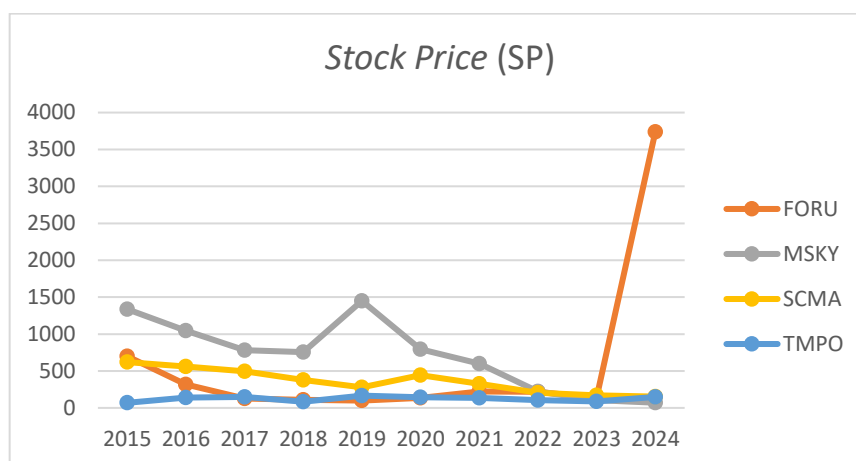


Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Berdasarkan grafik 1.2 *Debt to Equity Ratio* (DER), terlihat bahwasanya susunan pendanaan perusahaan sub sektor media dan hiburan mengalami perubahan yang cukup signifikan. PT MNC Sky Vision Tbk menunjukkan nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang sangat tinggi pada awal periode, kemudian mengalami penurunan secara bertahap hingga berada pada tingkat yang lebih rendah pada akhir periode, yang mengindikasikan adanya upaya pengurangan ketergantungan terhadap utang. PT Fortune Indonesia Tbk memperlihatkan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang berfluktuasi, dengan kecenderungan menurun pada beberapa tahun tertentu, meskipun sempat mengalami peningkatan pada periode awal pengamatan. PT Surya Citra Media Tbk memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) yang relatif rendah dan lebih stabil dibandingkan perusahaan lainnya, yang mencerminkan struktur permodalan yang lebih sehat. Sementara itu, PT Tempo Inti Media Tbk menunjukkan

Debt to Equity Ratio yang cukup tinggi dan fluktuatif, meskipun pada periode akhir pengamatan cenderung menurun.

Grafik 1.3
Stock Price (SP) pada Perusahaan Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024



Sumber: Laporan keuangan tahunan perusahaan terkait

Berdasarkan grafik 1.3 *Stock Price (SP)* periode 2015–2024, terlihat bahwasanya pergerakan *Stock Price (SP)* perusahaan sub sektor media dan hiburan menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi. PT MNC Sky Vision Tbk memiliki *Stock Price (SP)* yang relatif tinggi pada awal periode, namun cenderung mengalami penurunan secara bertahap hingga akhir periode pengamatan. PT Surya Citra Media Tbk juga menunjukkan tren penurunan *Stock Price (SP)* yang cukup konsisten dari tahun ke tahun, meskipun sempat mengalami kenaikan pada beberapa periode tertentu. PT Tempo Inti Media Tbk memiliki *Stock Price (SP)* yang relatif rendah dan bergerak fluktuatif dengan perubahan yang tidak terlalu tajam. Sementara itu, PT Fortune Indonesia Tbk mengalami penurunan *Stock Price (SP)* pada sebagian besar periode, namun pada tahun 2024 terjadi lonjakan *Stock Price (SP)* yang sangat signifikan.

Pada dasarnya, apabila suatu rasio berubah, besar kemungkinan rasio lainnya akan ikut berpengaruh. Oleh karena itu sangat penting untuk melihat rasio lainnya yang ikut berpengaruh. Bagi seorang pimpinan perusahaan selaku pengambil keputusan harus mengetahui keadaan profitabilitas perusahaan. Sehingga pimpinan mampu menentukan langkah strategis untuk meningkatkan atau paling tidak mempertahankan profitabilitas yang telah dicapai perusahaan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Stock Price* (SP) Pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2015-2024.**

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah penelitian di atas, tampaknya terdapat hubungan yang saling memengaruhi antara *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2024. Dengan demikian, peneliti akan membatasi masalah penelitian ini yang disusun menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2024?

2. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2024?
3. Seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Perusahaan Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) periode 2015-2024?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024;
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI) Periode 2015-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan akademik ialah sebagai berikut.

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI);
- b. Memperkuat penelitian terdahulu yang mengkaji Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) Sub Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI);
- c. Mendeskripsikan Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI);
- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap *Stock Price* (SP) pada Sub-Sektor Media dan Hiburan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah (ISSI).

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis ialah sebagai berikut.

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan strategis serta dalam penentuan *Stock Price* (SP) perusahaan;
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam proses analisis saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia

(BEI), terutama yang terdaftar dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi;

- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan serta menjadi referensi dalam kegiatan pembelajaran;
- e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sebagai dasar pertimbangan untuk menambah wawasan serta pemahaman terkait pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Stock Price* (SP).

